

# KOMPLEKSITAS ILMU TAFSIR DALAM LITERATUR ‘ULŪM AL-QUR’ĀN

Muhammad Anshori  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
E-Mail: *anshori92@gmail.com*

## *Abstract*

*This paper attempts to explain the conditions of a mufassir/interpreter that had been formulated by Muslim scholars. These conditions are usually related to the sciences that must be mastered by an interpreter to avoid mistakes when interpreting the Qur'an. The requirements of an interpreter are generally found in the literatures of the Qur'anic sciences, or commonly referred to as the 'Ulūm Al-Qur'ān. Therefore, this paper also explains the history of the emergence and development of the sciences of the Qur'an. The sciences that must be mastered by an interpreter are quite numerous and varied, but some scholars summarized them into just a few points. In contrast to the context of the previous scholars, in the present context, an interpreter must also master the social sciences of humanities and modern sciences. Of course this will greatly help someone in understanding the verses of the Qur'an itself.*

**Keywords:** *Conditions of an interpreter, Quranic Sciences, Social Humanities, and Modern Science.*

## **Pendahuluan**

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum atau ajaran pertama dalam Islam yang disepakati oleh semua kalangan umat Islam. Sebagai Kitab Suci terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad (w. 11 H/632 M), Al-Qur'an berdialog dengan masyarakat tempat pewahyuan selama kurang lebih 23 tahun (10 tahun di Makkah dan 13 tahun di Madinah). Selama masa tersebut, paling tidak Al-Qur'an telah dipengaruhi oleh budaya Arab dan budaya sekitarnya. Karena itu tidak heran jika Nasr Hāmid Abū Zaid mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan produk budaya (muntaj al-ṣaqafi). Meskipun demikian, banyak ayat Al-Qur'an yang berlaku secara universal. Pada masa Nabi Muhammad, para sahabat tidak mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an. Sebagai mufassir pertama (*al-mufassir al-awwal/the first interpreter*), Nabi Muhammad menjelaskan makna Al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya. Setelah beliau wafat tahun 11 H/632 M, beberapa tafsir Nabi terus dijaga oleh sahabat tertentu sehingga sampai pada masa sekarang.

Salah satu kata yang dikenal dalam studi Al-Qur'an adalah tafsir, yang biasanya digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Secara etimologi, kata tafsir merupakan bentuk kata kerja ketiga atau *maṣdar* dari kata *fassara* – *yufassiru* – *tafsīr* yang berarti menerangkan (*al-īdāh*), menjelaskan (*al-tabyīn/al-*

*ibānah*),<sup>1</sup> menampakkkan (*al-izhār*), menyingkap (*al-kasyf*), menjelaskan makna lafaz yang tertutup<sup>2</sup> supaya dipahami, membuka sesuatu yang tertutup (*al-kasyf al-muḡaṭṭā*)<sup>3</sup> dan menampakkkan makna yang logis (*izhār al-ma'nā al-ma'qūl*).<sup>4</sup> Dinamakan demikian karena tafsir berusaha menerangkan serta menjelaskan makna-makna kata atau kalimat yang masih samar dan belum jelas dalam suatu ayat. Sebagian ulama mengatakan bahwa kata tafsir – *fasara* – merupakan kebalikan dari kata *safara* yang juga berarti membuka. Jika dikatakan, *safarat al-mar'atu sufūrā*, maknanya adalah seorang perempuan yang membuka cadar dari wajahnya supaya terlihat. Juga kata-kata *asfara al-ṣubḥu*, yang berarti waktu subuh telah menerangi/menyinari (dunia).<sup>5</sup>

Diakui bahwa tidak semua orang bisa memahami Al-Qur'an secara langsung, karena itu ulama-ulama terdahulu merumuskan syarat-syarat seorang "calon mufassir". Adab-adab dan syarat-syarat mufassir biasanya dibahas dalam literatur-literatur 'ulūm Al-Qur'an yang ditulis setelah munculnya berbagai macam tafsir. Tulisan ini berusaha menganalisis syarat-syarat mufassir yang terdapat dalam literatur-literatur *ulūm Al-Qur'an* supaya diketahui wacana atau diskursus tafsir dalam sejarah Islam. Perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud syarat mufassir dalam tulisan ini adalah ilmu-ilmu yang harus diketahui sebelum memasuki dunia tafsir atau ketika menafsirkan Al-Qur'an.

### Tafsir Al-Qur'an dalam Lintasan Sejarah

Sejarah mencatat bahwa penafsiran dalam arti proses memahami Al-Qur'an, telah terjadi pada masa Nabi Muhammad. Hal ini bisa dilihat dari riwayat-riwayat tentang penafsiran yang beliau lakukan, meskipun harus diakui bahwa beberapa tafsir Nabi tidak relevan dengan kondisi atau konteks sekarang. Kalaupun masih mau diaplikasikan, maka harus disesuaikan dengan konteks masing-masing. Ibn Taimīyah (w. 728 H/1328 M) mengatakan bahwa metode tafsir terbaik adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadis Nabi Muhammad. Dalam studi tafsir

<sup>1</sup> Aḥmad bin Muḥammad al-Fayyūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, dimuraja'ah oleh Aḥmad Jār (Kairo: Dār al-Gadd al-Jadīd, cet-I, 1428 H/2007 M), 273. Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diberi notasi oleh Aḥmad Syams al-Dīn, edisi terbitan baru dalam satu jilid, juz-II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, cet-III, 2010 M), 265. Muḥammad Ḥusain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz-I (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1426 H/2005 M), 17. Muḥammad 'Alī al-Sābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, cet-I, 1424 H/2003 M), 65. Lihat juga Muḥammad al-Zafzaf, *al-Ta'rīf bi al-Qur'ān wa al-Ḥadīṣ* (Kairo: cet-I, t.th), hlm. 150. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, cet-XIV, 1997 M), 1055.

<sup>2</sup> Badr al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Bahādir bin 'Abdullāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ditahqīq dan ditakhrij hadisnya oleh Muṣṭafā Abd al-Qādir 'Aṭā, edisi terbitan baru, jilid-I, juz-I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, cet-I, 2007 M), 91.

<sup>3</sup> Majduddīn Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairūz Ābādī (w. 817 H), *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, diberi kata pengantar dan dita'liq oleh Syaikh Abū al-Wafā Naṣr al-Hūrāinī al-Miṣrī al-Syāfi'ī (w. 1291 H), edisi baru (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, cet-II, 1430 H/2009 M), 481.

<sup>4</sup> Lihat Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, cet-IV, 1433 H/2012 M), hlm. 568. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyāḍ: Mansyūrāt al-'Aṣri Al-Ḥadīṣ, 1411 H/1990 M), 323.

<sup>5</sup> Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 569. Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. 324.

dan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, metode ini disebut dengan *tafsir bi al-ma'sur* atau *bi al-riwāyah*.

Dalam sejarah pemikiran Islam, salah satu bidang kajian yang telah berkembang pesat adalah ilmu tafsir. Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an harus dibaca, dipahami, direnungkan, dijelaskan serta digali secara terus menerus makna-makna yang ada di dalamnya. Ini disebabkan karena Al-Qur'an merupakan teks yang bisu. Dalam pengertian bahwa tanpa ada orang yang memahami atau menafsirkan teks tersebut niscaya ia menjadi tidak berguna. Al-Qur'an akan berguna ketika diajak berdialog atau berinteraksi oleh manusia (*mufassir, interpreter*). Dengan adanya interaksi antara manusia dengan Al-Qur'an inilah muncul berbagai macam ilmu pengetahuan yang berkembang dalam peradaban Islam. Dalam perjalanan selanjutnya, lahirlah cendekiawan-cendekiawan Muslim (*interpreter/mufassir*) yang menekuti berbagai macam ilmu Al-Qur'an secara umum dan ilmu Tafsir secara khusus. Dengan berbagai keahlian masing-masing, mereka mencoba untuk memahami Al-Qur'an atau menafsirkannya. Sehingga muncullah berbagai macam metode penafsiran dan corak kitab tafsir (*exegesis literatures*).

Setelah Nabi wafat, beberapa sahabat membuat kajian khusus atau yang biasa disebut dengan Madrasah Qur'ānīyah. Ada tiga Madrasah penting dalam kajian Al-Qur'an pada masa sahabat yang menjadi tempat beberapa tabi'in belajar;<sup>6</sup> *Pertama*, Madrasah Makkah, yang 'diasuh' oleh Ibn 'Abbās (w. 68 H). Tokoh-tokoh tabi'in yang lahir dari Madrasah ini adalah Mujāhid bin Jabar (w. 103 H), 'Aṭā' bin Abī Rabbāh (w. 114 H), 'Ikrimah (w. 105 H), Ṭāwūs bin Kaisān Al-Yamānī (w. 106 H), dan Sa'īd bin Jubair (w. 94 H). *Kedua*, Madrasah Madinah, diasuh oleh Ubay bin Ka'ab. Ahli tafsir di tempat ini adalah Muḥammad bin Ka'ab Al-Qarazī (w. 117 H), Abū Al-'Āliyah Al-Rayyāhī (w. 93 H), dan Zaid bin Aslam (w. 136 H). *Ketiga*, Madrasah Iraq/Kufah, diasuh oleh Ibn Mas'ūd, ahli tafsir di tempat ini adalah Ḥasan Al-Baṣrī (w. 110 H), Masrūq bin Al-Ajda' (w. 63 H), Qatādah bin Di'āmah Al-Sadūsī (w. 117 H), 'Aṭā' Al-Khurāsānī (w. 135 H), dan Murrah Al-Humazānī (w. 76 H).

Dari segi metode penafsiran Al-Qur'an, dikenal ada istilah *taḥlīlī*,<sup>7</sup> *ijmalī*,<sup>8</sup> *muqāran* dan belakangan ada metode tematik/*maudū'i*.<sup>9</sup> Keempat metode

---

<sup>6</sup> Lihat biografi singkat beberapa tokoh mufassir sahabat dan tabi'in, Al-Ṣabūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 77-88. 'Abdurrahmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* (Riyadh-Al-Mamlakah 'Arabīyah al-Sa'ūdīyah, cet-XIV, 1426 H/2005 M), 38-39. al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 23.

<sup>7</sup> Di antara kitab tafsir yang termasuk dalam kategori ini adalah *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* karya Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), *Tafsīr Ibn 'Aṭīyah*, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kaṣīr al-Dimasyqī (w. 774 H), *Tafsīr al-Kabīr* atau *Maḥāṭib al-Gaib* karya Fakhrud-dīn al-Rāzī (w. 606 H), *Faṭḥ al-Qadīr: al-Jāmi' baina Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr* karya Muḥammad bin 'Alī Al-Syaukānī (w. 1250 H/1884 M), dan lain-lain.

<sup>8</sup> Di antara kitab tafsir yang memakai metode ini adalah *Tafsīr Jalālain* karya Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūfī (w. 911 H/1505 M), *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Farīd Wajdī, *Tafsīr Kalām al-Mannān* karya 'Abdur Raḥmān al-Sa'dī, *Tafsīr al-Ajzā' al-'Asyrah al-Ūlā* karya Muḥammad Syaltūt, dan lain-lain.

<sup>9</sup> Di antara kitab tafsir yang termasuk dalam kategori ini adalah *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ* karya Muḥammad Maḥmūd al-Ḥijāzī, *Naḥwa Tafsīr Maudū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad al-Gazālī, *Sūrah al-Wāqī'ah wa Manhajuhā fī al-'Aqā'id* karya Muḥammad Garīb, *al-Mar'ah fī al-Qur'ān* dan *al-Insān fī al-Qur'ān al-Karīm* karya 'Abbās Maḥmūd al-'Aqqād, *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qur'ān* karya Muḥammad 'Abdullāh Darrāz, *Kalimah al-Ḥaqq fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad

inilah yang sudah memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam bidang *Ulumul Qur'an*, khususnya dalam dunia tafsir. Demikian juga dengan nuansa corak tafsir, ada corak tafsir *sufistik*,<sup>10</sup> *ahkām*,<sup>11</sup> *falsafī*,<sup>12</sup> *al-ādāb al-ijtimā'ī*,<sup>13</sup> *bayānī*,<sup>14</sup> *ilmī*,<sup>15</sup> dan lain-lain.

### **Kemunculan dan Perkembangan Literatur 'Ulūm Al-Qur'ān**

Pada masa Nabi Muhammad masih hidup, literatur *'ulūm Al-Qur'ān* belum muncul sama sekali karena wahyu masih turun. Namun ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an pasti sudah ada meskipun belum terkodifikasi. Setelah Nabi wafat tahun 11 H/632 M, beberapa sahabat mengajarkan Al-Qur'an kepada tabi'in. Pada masa sahabat dan tabi'in, nampaknya embrio ilmu Al-Qur'an sudah muncul meskipun disampaikan secara lisan. Masa Nabi dan sahabat belum disebut sebagai masa kodifikasi *'ulūm Al-Qur'ān*. Kodifikasi *'ulūm Al-Qur'ān* terjadi pada masa tabi'in dan *tabi' al-tabi'in*. Kodifikasi tersebut masih menyatu dalam bagian kitab-kitab hadis, karena itu tidak heran jika yang melakukannya adalah ulama hadis sekaligus tafsir.

Fase awal kodifikasi *'ulum Al-Qur'* dalam bentuk penafsiran dilakukan oleh Yazīd bin Hārūn Al-Sulamī (w. 117 H), Syu'bah bin Al-Ḥajjāj (w. 160 H), Wakī' bin Al-Jarrāh (w. 198 H), Sufyān bin 'Uyainah (w. 198 H), dan lain-lain. Apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh ini merupakan tafsir Al-Qur'an yang tidak pernah sampai kepada kita. Dengan kata lain, kodifikasi kitab tafsir belum berdiri sendiri.<sup>16</sup> Setelah itu, beberapa ulama berusaha untuk menyusun kitab tafsir secara mandiri dengan menggunakan *isnad* atau riwayat. Di antara ulama yang melakukan ini adalah Yaḥyā bin Sallām Al-Baṣrī (w. 200 H), Ibn Mājah (w. 273 H), Ibn Jarīr Al-Ṭabarī (w. 310 H),

---

bin 'Abdur Raḥmān al-Rāwī, *al-Muṣṭalahāt al-Arba'ah fī al-Qur'ān (al-Ilāh, al-Rabb, al-'Ibādah, al-Dīn)* karya Abū al-A'lā al-Maudūdī, dan lain-lain.

<sup>10</sup> Contohnya *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* karya Abū 'Abdur Raḥmān al-Sulamī (w. 412 H), *'Arā'is al-Bayān fī Ḥaqā'iq al-Qur'ān* karya Abū Muḥammad al-Syairazī (w. 606 H), dan lain-lain.

<sup>11</sup> Hampir setiap mazhab memiliki kitab tafsir seperti ini. Misalnya, *Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Kiyā al-Harrāsī al-Syāfi'ī (w. 504 H), *Aḥkām al-Qur'ān li Imām al-Syāfi'ī* karya al-Baihaqī (w. 458 H), *al-Iklīl fī Istibāṭ al-Tanzīl* karya al-Suyūṭī (w. 911 H), *Aḥkām al-Qur'ān* karya Abū Bakar al-Jaṣṣāṣ al-Ḥanafī (w. 370 H), *Aḥkām al-Qur'ān* karya Abū Bakar bin al-'Arabī al-Mālikī (w. 543 H), *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī al-Mālikī (w. 671 H), *Aḥkām al-Qur'ān* karya Abū Ya'lā al-Ḥanbalī, dan lain-lain.

<sup>12</sup> Di antaranya *Tafsīr al-Kabīr* atau *Mafāṭiḥ al-Gaib* karya Fakhruddīn al-Rāzī (w. 606 H), dan lain-lain.

<sup>13</sup> Contohnya *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad 'Abduh (w. 1905) dan Muḥammad Rasyīd Riḍā (w. 1935 M), *Tafsīr Al-Marāgī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Maḥmūd Syaltūt, *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭub (w. 1966), dan lain-lain.

<sup>14</sup> Contohnya *I'jāz al-Qur'ān* karya Abū 'Ubaidah, *Ma'ānī al-Qur'ān* karya al-Farrā', *Naẓm al-Qur'ān* karya al-Jāḥiz, *al-Kasysyāf* karya Muḥammad bin 'Umar Al-Zamakhsyarī, *Tanāsuk al-Durar fī Tanāsuk al-Suwar* karya al-Suyūṭī (w. 911 H), dan lain-lain.

<sup>15</sup> Contohnya adalah *Kasyf al-Asrār al-Nūrānīyah al-Qur'ānīyah* karya Muḥammad bin Aḥmad al-Iskandarānī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Sayyid Muḥammad Ṭanthāwī al-Jauharī, *al-Qur'ān Yanbū' al-'Ulūm wa al-'Irfān* karya 'Alī Fikrī, *al-Tafsīr al-'Ilmī li al-Āyāt al-Kaunīyah* karya Ḥanafī Aḥmad, dan lain-lain.

<sup>16</sup> Muḥammad bin Muḥammad Abū Syahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, cet-I, 1412 H/1992 M), hlm. 31. 'Abdurraḥmān al-Rūmī, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, 39-40.

Abū Bakar bin Al-Munzīr Al-Nīsābūrī (w. 318 H), Ibn Abī Ḥātim Al-Rāzī (w. 327 H), Ibn Mardawaih (w. 410 H), dan lain-lain.<sup>17</sup>

Dalam kaitannya dengan *'ulūm Al-Qur'ān*, beberapa ulama telah menulis tentang tema-tema tertentu dalam ilmu tersebut. Misalnya Al-Ḥasan Al-Baṣrī (w. 110 H) menulis tentang *Al-Qirā'ah*, 'Aṭā' bin Abī Rabbāḥ (w. 114 H); *Garīb Al-Qur'ān*, Qatādah bin Di'āmah Al-Sadūsī (w. 117 H); *Al-Nāsikh Wa Al-Mansūkh*. Pada abad ke-4 Hijriah, Abu 'Ubaid Al-Qāsim bin Sallām (w. 224 H); *Al-Nāsikh Wa Al-Mansūkh*, 'Alī bin Al-Madīnī (w. 234 H); *Asbāb Al-Nuzūl*, Ibn Qutaibah (w. 276 H); *Ta'wīl Musykil Al-Qur'ān* dan *Tafsīr Garīb Al-Qur'ān*. Pada abad ke-4 Hijriah, Abu Ishāq Al-Zajjāj menulis *I'rāb Al-Qur'ān*, Ibn Dastawaih (w. 330 H); *I'jāz Al-Qur'ān*, Abū Bakar Al-Sijistānī (w. 330 H); *Tafsīr Garīb Al-Qur'ān*, Al-Bāqillānī (w. 403 H); *I'jāz Al-Qur'ān*.

Pada abad ke-5 Hijriah, 'Alī bin Ibrāhīm Al-Ḥūfī (w. 430 H) menulis *I'rāb Al-Qur'ān*, Al-Māwardī (w. 450 H); *Amsāl Al-Qur'ān*, Abu Al-Ḥasan Al-Wāhidī (w. 468 H); *Asbāb Al-Nuzūl*, Ibn Nāqiyā (w. 485 H); *Al-Jumān Fī Tasybīhāt Al-Qur'ān*. Pada abad ke-6 Hijriah, Al-Kirmānī menulis *Al-Burhān Fī Mutasyābih Al-Qur'ān*, Al-Rāgib Al-Aṣfahānī (w. 502 H); *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān*, Ibn Al-Bāzasy (w. 540 H); *Al-Iqnā' Fī Al-Qirā'āt Al-Sab'*, Al-Suhailī (w. 581 H); *Mubhamāt Al-Qur'ān*. Pada abad ke-7 Hijriah, 'Alam Al-Dīn Al-Sakhāwī (w. 643 H) menulis *Jamāl Al-Qurrā' Wa Kamāl Al-Iqrā'*, Al-'Izz Ibn 'Abd Al-Salām (w. 660 H); *Majāz Al-Qur'ān*, Ibn Abī Al-Aṣba' (w. 654 H); *Badī' Al-Qur'ān*, Muḥammad bin Abū Bakar Al-Rāzī (w. 660 H); *As'ilah Al-Qur'ān Wa Ajwābuhā*.

Pada abad ke-8 Hijriah, Ibn Al-Qayyim (w. 751 H) menulis *Al-Tibyān Fī Aqsām Al-Qur'ān*, Al-Kharrāz (w. 711 H); *Mawrid Al-Zam'ān Fī Rasm Wa Dabṭ Al-Qur'ān*, Al-Ṭūfī (w. 706 H); *Al-Iksīr Fī 'Ilm Al-Tafsīr*, Abu Ḥayyān Al-Naḥwī (w. 745 H); *Lugāt Al-Qur'ān*, Ibn Kaṣīr Al-Dimasyqī (w. 774 H); *Faḍā'il Al-Qur'ān*. Pada abad ke-9 Hijriah, Ibn Ḥajar Al-'Asqalānī (w. 852 H) menulis *Al-'Ujāb Fī Bayān Al-Asbāb*, Al-Kāfījī (w. 879 H); *Al-Taisīr Fī Qawā'id 'Ilm Al-Tafsīr*, Al-Suyūṭī (w. 911 H); *Muḥamāt Al-Aqrān Fī Mubhamāt Al-Qur'ān*, *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl*. Pada abad ke-10 Hijriah, Al-Qaṣṭallānī (w. 923 H) menulis *Laṭā'if Al-Isyārāt Fī 'Ilm Al-Qirā'āt*, Abū Yaḥyā Zakariyā Al-Anṣārī (w. 926 H); *Fath Al-Raḥmān Bi Kasyf Mā Yaltabisu Fī Al-Qur'ān*, Ibn Al-Syaḥnah (w. 921 H); *Garīb Al-Qur'ān*.

Pada abad ke-11 Hijriah, Mar'ī Al-Karamī (w. 1033 H) menulis *Qalā'id Al-Marjān Fī Al-Nāsikh Wa Al-Mansūkh Min Al-Qur'ān*, Aḥmad bin Muḥammad Al-Maqqarī (w. 1041 H); *I'rāb Al-Qur'ān*, Al-Bannā'; *Iḥāf Fuḍalā' Al-Basyar Fī Al-Qirā'āt Al-Arba' 'Asyara*. Pada abad ke-12 Hijriah, 'Abd Al-Ganī Al-Nābilsī (w. 1143 H) menulis *Kifāyah Al-Mustafīd Fī 'Ilm Al-Tajwīd*, Al-Jamzūrī (w. 1198 H); *Tuḥfah Al-Aṭfāl Wa Al-Gilmān Fī Tajwīd Al-Qur'ān*, Muḥammad bin 'Abd Al-Waḥhāb (w. 1206 H); *Faḍā'il Al-Qur'ān*. Pada abad ke-13 Hijriah, Al-Dimyāṭī (w. 1287 H) menulis *Risālah Fī Mabādi' Al-Tafsīr*, Al-Hūrāinī; *Al-Jauhar Al-Farīd Fī Rasm Al-Qur'ān Al-Majīd*, Ibn Ḥumaid Al-'Āmirī (w. 1295 H); *Al-Nāsikh Wa Al-Mansūkh*.

Pada abad ke-14 Hijriah, 'Abd al-Raḥmān Al-Sa'dī menulis *Al-Qawā'id Al-Ḥisān Li Tafsīr Al-Qur'ān*, Muḥammad 'Abdullāh Darrāz (w. 1377 H); *Al-Naba' Al-'Azīm*, Muḥammad Ḥusain Al-Ẓahabī (w. 1397 H/1977 M); *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn*. Pada

---

<sup>17</sup> Muḥammad Abū Syaḥbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 31 'Abdurraḥmān al-Rūmī, *Dirāsāṭfi 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, 40.

abad ke-15 Hijriah, Gānīm Qaddūrī Al-Ḥamad menulis *Rasm Al-Muṣḥaf*, Fahd ‘Abd Al-Raḥmān Al-Rūmī; *Ittijāhāt Al-Tafsīr Fī Al-Qarn Al-Rābi* ‘Asyara, Khālīd bin ‘Usmān Al-Sabt; *Qawā’id Al-Tafsīr*.

Dengan mencermati karya ‘*Ulūm Al-Qur’ān* di atas, nampak sekali bahwa ilmu-ilmu Al-Qur’an telah berkembang dengan pesat meskipun jarang ditemukan sebuah karya yang menghimpun semua jenis ilmu yang ‘berceceran’ tersebut. Hal penting yang harus dijawab adalah siapa yang pertama kali memperkenalkan istilah ‘*Ulūm Al-Qur’ān*? Pada masa-masa awal kemunculan ilmu-ilmu al-Qur’an, istilah ‘*Ulūm Al-Qur’ān*’ belum muncul sebagai bagian integral dalam kajian Al-Qur’an. Mayoritas ulama berpendapat bahwa, istilah tersebut muncul pada akhir abad ke-3 H dan awal abad ke-4 H, ketika Muḥammad bin Khalaf bin Al-Marzubān (w. 309 H) menulis kitab *Al-Ḥāwī Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*.<sup>18</sup> Sebagian pendapat mengatakan bahwa istilah ‘*Ulūm al-Qur’ān*’ muncul pada awal abad ke-5 H, setelah ‘Alī bin Ibrāhīm Al-Ḥūfī (w. 430 H) menulis *Al-Burhān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*.<sup>19</sup> Namun pendapat ini tidak benar karena menurut data sejarah, nama kitab tersebut adalah *Al-Burhān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*.<sup>20</sup>

Sebagian pendapat mengatakan bahwa yang memperkenalkan istilah ‘*Ulūm Al-Qur’ān*’ adalah Ibn Al-Jauzī (w. 597 H).<sup>21</sup> Muḥammad Abū Syahbah menemukan kitab berjudul *Muqaddimatānī Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* yang terbit tahun 1954. Kitab ini diedit oleh seorang sarjana Barat (orientalis) bernama Arthur Jeffery, namun penulis kitab tersebut tidak diketahui. Disebutkan pada halaman kedua bahwa kitab itu mulai ditulis tahun 425 H, dan diberi judul *Kitāb Al-Mabānī Fī Naẓm Al-Ma’ānī*. Jelas sekali bahwa ini merupakan kitab tafsir, terdiri dari 10 fasal; *Al-Makkī, Al-Madanī, Nuzūl Al-Qur’ān, Jam’ Al-Qur’ān Wa Kitābah Al-Maṣāḥif, Ikhtilāf Al-Maṣāḥif, Radd Al-Syubah Al-Wāridah ‘Alā Al-Jam’ Wa Al-Maṣāḥif, Bayān ‘Adad Al-Suwar Wa Al-Āyāt, Al-Tafsīr Wa Al-Ta’wīl, Al-Muḥkam Wa Al-Mutasyābih, Nuzūl Al-Qur’ān ‘Alā Sab’ah Ahruf*, dan lain-lain. Kitab *Al-Mabānī Fī Naẓm Al-Ma’ānī* terdiri 250 halaman lebih.<sup>22</sup>

Beberapa literatur penting yang secara eksplisit menggunakan istilah ‘*Ulūm Al-Qur’ān*’ adalah *Funūn Al-Afnān Fī ‘Ajā’ib ‘Ulūm Al-Qur’ān* karya Ibn Al-Jauzī (w. 597 H),<sup>23</sup> *Al-Burhān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* karya Al-Zarkasyī (w. 794 H),<sup>24</sup> *Al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* karya Al-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M),<sup>25</sup> *Al-Tibyān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* karya Ṭāhir Al-Jazā’irī, *Manhaj Al-Furqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* karya Muḥammad ‘Alī

<sup>18</sup> Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Ibn al-Nadīm dalam kitab *Al-Fihris*, al-Dāwūdī dalam *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*. ‘Abdurrahmān al-Rūmī, *Dirāsātī ‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*, 40.

<sup>19</sup> Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Riyadh: Mansyūrāt al-‘Aṣr al-Ḥadīṣ, 1393 H/1973 M), 13-14.

<sup>20</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ṭāsy Kubrā Zādah dalam *Miftāḥ al-Sa’ādah*, Yāqūt al-Ḥamwī dalam *Mu’jam al-Udabā’*, Ḥājī Khalīfah dalam *Kasyf al-Zunūn*. ‘Abdurrahmān al-Rūmī, *Dirāsātī ‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*, 40.

<sup>21</sup> Muḥammad Abū Syahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur’ān al-Karīm*, 31

<sup>22</sup> Muḥammad Abū Syahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur’ān al-Karīm*, 33.

<sup>23</sup> Ibn al-Jauzī juga memiliki kitab lain tentang ini yang diberi judul *al-Mujtabā fī ‘Ulūm Tata’allaqu bi al-Qur’ān*, lihat Al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 26.

<sup>24</sup> Beberapa bagian dari kitab ini ditambah oleh Jalāl al-Dīn al-Bulqīnī dengan judul *Mawāqī’ ‘Ulūm min Mawāqī’ al-Nujūm*.

<sup>25</sup> Bisa dikatakan bahwa kitab ini merupakan salah satu kitab ‘*Ulūm al-Qur’ān*’ yang paling komprehensif dalam membahas cabang-cabang ilmu al-Qur’an yang ada. Ada 80 (delapan puluh) cabang yang terkait dengan al-Qur’an dalam kitab al-Suyūṭī ini.

Salāmah, *Manāhil Al-‘Irfān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* karya Muḥammad ‘Abd Al-‘Azīm Al-Zarqānī, *Muzakkirah ‘Ulūm Al-Qur’ān* karya Aḥmad ‘Alī, *Mabāḥiṣ Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* karya Ṣubḥī Al-Ṣāliḥ,<sup>26</sup> *Mabāḥiṣ Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* karya Mannā’ Al-Qaṭṭān,<sup>27</sup> *Al-Tibyān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* karya Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī,<sup>28</sup> *Dirāsāt Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* karya Amīr ‘Abd Al-‘Azīz, *‘Ulūm Al-Qur’ān Al-Karīm* Nūruddīn ‘Itr, *Dirāsah Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* karya Muḥammad Bakar Ismā’īl, *Kaifa Tahfāz Al-Qur’ān: Aḥkām Tilāwah Al-Qur’ān, ‘Ulūm Al-Qur’ān, Mawāqif Li Ahl Al-Qur’ān*,<sup>29</sup> karya Muṣṭafā Murād, dan lain-lain.<sup>30</sup> Ada juga beberapa literatur yang tidak secara eksplisit menggunakan literatur ‘*Ulūm Al-Qur’ān*, tetapi isinya membahas cabang-cabang ‘*Ulūm Al-Qur’ān*. Seperti *Al-Madkhal Li Dirāsah Al-Qur’ān Al-Karīm* karya Muḥammad Abū Syahbah.

Dalam konteks literatur-literatur ‘*Ulūm al-Qur’ān* di Indonesia, secara umum penulis-penulis buku tersebut banyak merujuk pada beberapa karya di atas. Seperti Hasbie Ash-Shiddieqie; *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an/Tafsir*, M. Quraish Shihab, dkk.<sup>31</sup> *Sejarah & ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Jakarta: Pustaka Fidaus, cet-III, 2001), Muchotob Hamzah; *Studi Al-Qur’an Komprehensif* (Yogyakarta: Gama Media, cet-I, 2003), Usman; *Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Teras, cet-I, 2009), Hamzah Izza; *Ulumul Qur’an* (Bandung: Tafakur, cet-IV, 1432 H/2011 M), Rosihon Anwar; *Ulum Al-Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, cet-IV, 2013), Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet-I, 2013), Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman; *Studi Al-Qur’an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif* (Yogyakarta: Teras, cet-I, 2014), Anshori; *Ulumul Qur’an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet-II, 2014), Munawir Husni; *Studi Keilmuan Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, cet-I, 2016), dan lain-lain.

Hampir semua literatur *Ulum Al-Qur’anyang* beredar di Indonesia merupakan pengulangan dari pembahasan-pembahasan karya sebelumnya (*qirā’ah mutakarrirah*), jarang ada ide-ide baru dalam hal tersebut (*qirā’ah muntijah*). Selain itu, beberapa karya terjemahan juga berkontribusi dalam pengembangan kajian ilmu Al-Qur’an di tanah air.

### **Syarat-Syarat Mufassir dalam Literatur ‘Ulūm Al-Qur’ān**

Tidak diragukan lagi bahwa memahami Al-Qur’an memang membutuhkan syarat-syarat tertentu supaya seseorang tidak salah memahami Al-Qur’an. Beberapa ulama telah merumuskan syarat-syarat seorang mufassir, salah satunya adalah Al-Suyūṭī(w.

<sup>26</sup> Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tim Pustaka Firdaus, dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Fidaus, cet-I, 1990, 1991, 1992, cet-IV, 1993).

<sup>27</sup> Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Halimuddin dengan judul *Pembahasan Ilmu Al-Qur’an*, terdiri dari 2 jilid (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet-I, 1995)

<sup>28</sup> Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Moch. Chudlori Umar dan Moh. Matsna dengan judul *Pengantar Study Alqur’an (At-Tibyan)*, (Bandung: Penerbit Alma’arif, cet-I, 1984).

<sup>29</sup> Kitab ini sangat ringkas dalam membahas beberapa cabang ilmu al-Qur’an, karena pembahasannya dikombinasikan dengan cara menghafal al-Qur’an dan tajwid.

<sup>30</sup> Dalam bahasa Indonesia telah diterjemahkan oleh Amirul Hasan dan Muhammad Halabi dengan judul *Ulumul Qur’an: Studi Kompleksitas Al-Qur’an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, cet-I, 1996)

<sup>31</sup> Ikut juga menulis buku ini adalah Ahmad Sukardja, Badri Yatim, Dede Rosyada, dan Nasaruddin Umar. Diedit oleh Azyumardi Azra (cet-I, 1999).

911 H/1505 M) dalam beberapa karya *'Ulūm Al-Qur'ān*-nya. Pada bagian ke-78 dari *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Al-Suyūṭī memaparkan pendapat-pendapat ulama tentang syarat-syarat seorang mufassir. Dari sekian pendapat yang ada, Al-Suyūṭī menghimpunnya menjadi lima belas syarat,<sup>32</sup> yaitu:

### 1. Memahami Bahasa Arab

Memahami bahasa Arab dengan baik merupakan syarat pertama bagi seorang calon mufassir supaya tidak salah dalam memahami ayat Al-Qur'an. Mustahil seseorang bisa menafsirkan Al-Qur'an tanpa pengetahuan yang memadai tentang bahasa Arab,<sup>33</sup> karena Al-Qur'an sendiri berbahasa Arab. Mujāhid mengatakan bahwa tidak boleh bagi orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, untuk menafsirkan Al-Qur'an jika tidak mengetahui seluk beluk bahasa Arab (*lā yaḥillu li aḥadin yu'minu billāhi wa al-yaum al-ākhir an yatakallama fī kitābillāh izā lam yakun 'āliman bi lugāt al-'arab*).<sup>34</sup> Dalam konteks sekarang, bahasa Arab telah menjadi salah satu bahasa dunia yang diakui di dunia internasional.

Bahkan kajian sarjana Barat atau orientalis terhadap Islam, dimulai dengan pengembangan bahasa Arab dengan membangun pusat kajian bahasa Arab. Hal ini pertama kali dilakukan di Leiden University, kemudian diikuti oleh Oxford University, Cambridge University, dan lain-lain. Kesalahan beberapa sarjana Barat dalam memahami Islam bersumber dari ketidakpahaman mereka terhadap literatur-literatur yang ditulis oleh sarjana-sarjana Muslim yang berbahasa Arab.

### 2. Memahami Ilmu Nahwu

Memahami ilmu Nahw sangat penting karena makna dapat berubah akibat perubahan *i'rāb*. Ilmu Nahw merupakan ilmu tata bahasa Arab yang sangat membantu seseorang dalam memahami Al-Qur'an. Ulama-ulama klasik telah banyak menulis tentang ilmu Nahw, mulai dari kajian secara ringkas sampai pada analisis yang sangat mendalam. Beberapa karya tentang Ilmu Nahw masa modern antara lain ditulis oleh Ibrāhīm Muṣṭafā, *Iḥyā' Al-Naḥw* (Kairo: Mu'assasah Handāwī li Al-Ta'lim Wa Al-Ṣaqāfah, 2014). Andi Holilullah, *Epistemologi Ilmu*

---

<sup>32</sup> Jalāluddīn Abū al-Faḍl 'Abdurrahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ditahqiq oleh Muḥammad Sālim Hāsyim (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, cet-IV, 1433 H/2012), 579-580.

<sup>33</sup> Di Indonesia, mempelajari bahasa merupakan salah satu ciri pesantren karena memang kitab-kitab yang mereka pelajari berbahasa Arab, atau yang biasa disebut dengan kitab kuning. Dalam konteks sekarang, 'kitab yang berwarna kuning' sangat langka karena kertasnya sudah berganti menjadi putih. Memahami bahasa Arab saja tidak menjamin seseorang bisa menafsirkan Al-Qur'an jika tidak diterjemahkan secara tepat. Beberapa karya tentang bahasa Arab dan cara penerjemahannya, lihat Tammām Ḥassān, *Al-Lughah Al-'Arabīyah Ma'nāhā Wa Mabnāhā* (Kairo: 'Ālam al-Kutub, cet-III, 1418 H/1998 M). M. Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia: Strategi, Metode, Prosedur, Teknik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet-I, 2011). Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet-I, 2011). Abdul Munip, *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab kedalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

<sup>34</sup> Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 579. Mannā' al-Qattān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyadh: Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīṣ, 1393 H/1973 M), 331.

*Nahwu: Karakteristik Kitab al-Ājurūmiyyah dan al-Nahwu al-Wāḍih* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, cet-I, 2018).

### 3. Memahami Ilmu Sharaf

Memahami ilmu sharaf sangat penting karena perubahan bentuk kata dapat mengakibatkan perbedaan makna. Salah seorang mufassir Mu'tazilah, Al-Zamakhsharī (w. 538 H) memberi contoh tentang bentuk kesalahan penafsiran Al-Qur'an karena tidak memahami ilmu sharaf. Misalnya ayat 71 surat Al-Isrā' sebagai bentuk jamak dari kata *umm* (ibu).

*(ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.*

Sebagian kalangan berpendapat bahwa kata *imām* merupakan bentuk jamak dari kata *umm*, sehingga maksud ayat tersebut adalah bahwa nanti pada hari kiamat, manusia akan dipanggil seseuai dengan nama ibu mereka masing-masing. Dalam bahasa Arab dan ilmu yang terkait dengannya, tidak pernah dikenal kata *umm* berbentuk jamak *imām*. Inilah salah satu urgensi ilmu sharaf dalam penafsiran al-Qur'an, supaya seseorang mengetahui bentuk perubahan kata.

### 4. Ilmu Al-Isytiqāq.

*Isytiqāq* merupakan salah satu bentuk penelusuran terhadap asal usul suatu kata, karena satu kata memiliki perbedaan makna jika berasal dari kata yang berbeda. Misalnya kata *Al-Masīh*, yang merupakan gelar Nabi Isa sebagaimana sering disebutkan dalam Al-Qur'an. Apakah kata tersebut berasal dari kata *Al-siyāḥah* atau *Al-mash*. Beberapa literatur tafsir telah membahas asal usul suatu kata ketika menafsirkan Al-Qur'an. Ibn Fāris telah melakukan hal ini dalam *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*.

### 5. Ilmu Ma'ānī

Ilmu ini sangat penting dalam kajian tafsir karena ia berkaitan dengan susunan kalimat dari segi pemaknaannya. Dengan mengetahui makna suatu kalimat maka akan dipahami maksud sebuah ayat. Dalam konteks sekarang, ilmu ma'ani berevolusi menjadi ilmu semantik. Dalam beberapa kamus bahasa Inggris, semantik terdiri dari dua bentuk kata; *semantic* (kata sifat, tanpa 's') berarti makna kata atau kalimat (*meaning of words and sentences*), dan *semantics* (kata benda, dengan 's') berarti cabang ilmu bahasa yang khusus membahas makna kata atau kalimat (*the branch of linguistics dealing with the meaning of words and sentences*).<sup>35</sup> Dengan demikian, semantik merupakan salah satu bagian dari kajian filsafat bahasa yang mulai berkembang pada abad ke 19.<sup>36</sup> Tokoh yang terkenal

---

<sup>35</sup> AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, cet-V, 1995), 1068.

<sup>36</sup> Istilah semantik sudah ada sejak abad ke-17 jika dikaitkan dengan filsafat, yaitu *semantics-philosophy*. Kata semantik mulai dikenal melalui *American Philological Association*, organisasi filologi Amerika dalam sebuah artikel berjudul *Reflected Meanings: A Poin in Semantics*. Dalam ranah bidang

dalam kajian semantik Al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu<sup>37</sup> dan Daniel Madigan. Sugeng Sugiyono telah membahas kajian semantik dengan baik dalam bukunya, *Lisān dan Kalām: Kajian Semantik Al-Qur'ān* (Yogyakarta: Suka Press, cet-I, 2009).

## 6. Ilmu Bayān

Ilmu ini berkaitan dengan perbedaan makna dari sisi kejelasan atau kesamaran sebuah kata dalam Al-Qur'an. Dengan mempelajari ilmu *bayān*, seseorang bisa terhindar dalam kesalahan penafsiran. Ilmu bayān banyak membahas tentang *majaz*, *kinayah*, dan *tasybih*. Majaz dan kinayah banyak dibahas dalam '*Ulum Al-Qur'an*, seperti *Al-Burhān* karya Al-Zarkasyī (w. 794 H), *Al-Itqān* karya Al-Suyūfī (w. 911 H), dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

## 7. Ilmu Badī'

Ilmu ini berkaitan dengan keindahan susunan kalimat atau ayat-ayat Al-Qur'an. Sebenarnya indah atau tidaknya bahasa Al-Qur'an sangat subyektif, karena tidak semua orang yang membaca atau menafsirkan Al-Qur'an memiliki kepekaan terhadap keindahan Al-Qur'an. Untuk mengetahui ilmu *badī'*, lihat Mardjoko Idris, *Ilmu Badi': Kajian Keindahan Berbahasa* (Yogyakarta: Karya Media, 2017). Sebagian ulama menjadikan poin nomor 5, 6, dan 7 sebagai satu bagian dari ilmu *balāghah*.

## 8. Ilmu Qirā'at.

Ilmu ini sangat penting karena perbedaan *qirā'at* bisa menyebabkan terjadinya penafsiran Al-Qur'an. Ia juga dapat membantu untuk mengetahui makna yang berbeda-beda sekaligus membantu dalam menetapkan salah satu dari aneka kemungkinan makna. Dalam ilmu *Qirā'at* dikenal ada yang disebut dengan *qirā'ah sab'ah* (tujuh), *qirā'ah 'asyrah* (sepuluh) bahkan *qirā'ah arba'at 'asyar*

---

kajian bahasa yang berdiri sendiri, istilah semantik pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis yang bernama Michel Breal pada tahun 1883 dalam artikelnya "Le Lois Intellectuelles du Language". Kata tersebut kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti. Mohamad Jazeri, *Semantik: Teori Memahami Makna Bahasa* (Tulung Agung: STAIN Tulung Agung Press, cet-I, 2013), 3.

<sup>37</sup> Izutsu lahir di Jepang. Ia lulus di Keio University, Tokyo, dan mengajar di universitas tersebut (1954-1968). Selain di dunia Timur, Izutsu juga dikenal di dunia Barat karena pernah mengajar di Institute of Islamic Studies McGill University (Montreal, Canada), dan di Royal Institute of the Study of Philosophy (Iran). Izutsu menjadi Professor Emeritus of Keio University dan sebagai anggota Japan Academy. Izutsu termasuk sarjana orientalis yang produktif menulis, di antara karyanya dalam bahasa Inggris adalah *God and Man in the Koran*, *Ethico-religious Concepts in the Qur'ān*, *The Concept of Belief in Islamic Theology*, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*, dan *The Concept and Reality of Existence*. Dalam bahasa Jepang yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Izutsu menulis *History of Islamic Thought*, *Mystical Philosophy*, *Islamic Culture Consciousness and Essence*, *Cosmos and Anti-Cosmos*, dan lain-lain. Satu hal penting dalam karir intelektual Izutsu adalah bahwa di telah menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang.

<sup>38</sup> Untuk mengetahui lebih tentang kajian ini lihat Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: ELSAQ Press, cet-II, 2006). Penulis yang sama, *Akar-Akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an* (Yogyakarta: ELSAQ Press, cet-I, 2008).

(empat belas). *Qirā'at-qirā'at* ini dirintis oleh masing-masing ulama yang memiliki sanad *qirā'ah ṣaḥīḥah*. Adapun nama-nama Imam *qirā'ah* itu adalah Ibn 'Āmir Al-Dimasyqī (8-118 H), Ibn Kaṣīr Al-Makkī (45-120 H), 'Āṣim Al-Kūfī (w. 127 H), Abū 'Amru Al-Baṣrī (68-154 H), Nāfi' Al-Madanī (70-169 H), Ḥamzah Al-Kūfī (80-158 H), 'Alī Al-Kisā'ī (119-189). Mereka merupakan Imam tujuh, jika ditambah tiga maka menjadi sepuluh yaitu Abū Ja'far Al-Madanī (w. 130 H), Ya'qūb Al-Ḥaḍramī (117-215 H) dan Khalaf Al-Bazzār (150-229 H).

*Qirā'ah* yang sepuluh ini merupakan *qirā'ah ṣaḥīḥah*. Sedangkan empat Imam lagi dianggap mengandung banyak *qirā'at syāzzah*. Jika keempat Imam *qirā'at* ini ditambahkan maka jumlah mereka menjadi empatbelas. Keempat Imam itu adalah Ibn Muḥaiṣin Al-Makkī (w. 123 H), Yaḥyā Al-Yazīdī (128-202 H), Ḥasan Al-Baṣrī (21-110 H) dan Sulaimān Al-A'masy (60-148 H).<sup>39</sup> Ada tiga syarat *qirā'ah ṣaḥīḥah* yaitu supaya diriwayatkan secara *mutawātir*, sesuai dengan bahasa Arab dan sesuai dengan *rasm muṣḥaf 'Uṣmānī*. *Qirā'ah syāzzah* adalah *qirā'at* yang tidak memenuhi syarat-syarat *qirā'at ṣaḥīḥah*, yaitu tidak *mutawātirah*, tidak sesuai dengan semua *rasm muṣḥaf 'Uṣmānī* dan tidak ada asal usulnya dalam bahasa Arab.

## 9. Ilmu Ushuluddin.

Ilmu Ushuluddin biasanya dikaitkan dengan ilmu kalam atau ilmu teologi karena banyak membahas masalah yang terkait dengan ketuhahan dan eskatologis. Hal ini disebabkan karena dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang lafaznya mengesankan kemustahilan dinisbatkan kepada Allah. Dalam tradisi Islam, ilmu ushuluddin biasanya dikaitkan ilmu tauhid yang telah melahirkan berbagai macam aliran atau sekte dalam Islam, seperti Syi'ah, Khawārij, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Mātūridīyah, dan sebagainya. Ilmu Ushuluddin banyak membahas tentang konsep iman, kafir, murtad, fasik, munafik, dan sebagainya. Tidak heran jika dikatakan bahwa ilmu ushuluddin identik dengan ilmu '*aqā'id*' (akidah, keyakinan seseorang).

## 10. Ilmu Ushul Fiqh.

---

<sup>39</sup>Untuk mengetahui lebih jauh tentang hal ini, lihat Ibn Khālawaih (w. 370), *al-Hujjah Taisir fi al-Qirā'at al-Sab'*, ditaḥqīq oleh 'Abdul 'Āl Sālim Mukram (Kairo: Dār al-Syurūq, cet-II, 1397 H/1977 M), Abū al-Qāsim 'Abdul Wahhāb bin Muḥammad bin 'Abdul Wahhāb al-Qurṭubī (w. 461 H), *al-Miftāḥ fi al-Qirā'at al-Sab'*, ditaḥqīq oleh Aḥmad Farīd al-Mazīdī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, cet-I, 1427 H/2006 M), Muḥammad al-Jazarī (751-833 H), *Taḥbīr al-Taisir fi al-Qirā'at al-A'imma al-Asyrah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, cet-I, 1404 H/1983 M), dan *Taqrib al-Nasyr fi al-Qirā'at al-'Asyr*, ditaḥqīq oleh Jamāluddīn Muḥammad Syaraf (Kairo: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turās, 2002), Jamāluddīn Muḥammad Syaraf, *al-Qirā'at al-'Asyr al-Mutawātirah min Ṭayyibah al-Nasyr* (Tanta: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turās, cet-IV, 1433 H/2012 M), Muḥammad Sālim Muḥaiṣin, *al-Irsyādāt al-Jalīyah fi al-Qirā'at al-Sab' min Ṭarīq al-Syātibīyah* dan *al-Muḥazzab fi al-Qirā'at al-'Asyr wa Taujihuhā min Ṭarīq Ṭayyibah al-Nasyr* (Kairo: Maktabah al-Kullīyāt al-Azharīyah, t.th), Labīb al-Sa'id, *Difā' an al-Qirā'at al-Mutawātirah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th), 'Abdul Qayyūm bin 'Abdul Gafūr al-Sindī, *Ṣafaḥāt fi 'Ulūm al-Qirā'at* (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, cet-II, 1422 H/2001 M), 213-260. Ada tiga syarat *qirā'ah ṣaḥīḥah* yaitu supaya diriwayatkan secara *mutawātir*, sesuai dengan bahasa Arab dan sesuai dengan *rasm muṣḥaf 'Uṣmānī*. *Qirā'ah syāzzah* adalah *qirā'at* yang tidak memenuhi syarat-syarat *qirā'at ṣaḥīḥah*, yaitu tidak *mutawātirah*, tidak sesuai dengan semua *rasm muṣḥaf 'Uṣmānī* dan tidak ada asal usulnya dalam bahasa Arab.

Ilmu ushul fiqh merupakan salah satu ilmu penting dalam kajian Al-Qur'an yang merupakan landasan dalam menetapkan hukum yang dikandung ayat. Ulama yang dikenal sebagai peletak dasar pondasi ilmu ushul fiqh adalah Al-Syāfi'ī (w. 204 H/820 M) dalam kitab *Al-Risālah*.<sup>40</sup> Ilmu ini biasanya mengkaji sumber-sumber hukum Islam, baik yang disepakati oleh mayoritas ulama maupun tidak. Sumber hukum Islam yang disepakati (*mujma' 'alaih*) adalah Al-Qur'an, hadis, ijmak, dan qiyas. Sedangkan yang diperselisihkan (*mukhtalaf fih*) adalah *syar'u man qablanā, maṣlahah mursalah, syadd al-ẓarā'i', 'urf, istihsān, dan mazhab ṣahābī*.<sup>41</sup> Nasr Hamid Abu Zaid (1943-2010) telah mengkritik konstruksi konsep sunnah, ijmak dan qiyas yang telah digagas oleh Al-Syāfi'ī. Menurutnya, sunnah menjadi sumber hukum Islam yang digagas oleh Al-Syāfi'ī merupakan penafsiran yang kurang tepat. Konsep sunnah yang merupakan penafsiran dari kata *ḥikmah* dianggap kurang tepat.<sup>42</sup>

### 11. *Asbāb Al-Nuzūl*

Badruddīn Al-Zarkasyī (w. 794 H) menjadikan tema ini sebagai bahasan pertama dalam karya "monumentalnya" *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*.<sup>43</sup> Ada beberapa ungkapan ulama yang perlu dicermati dalam hal ini yaitu; Pertama, Ibn Daqīq Al-Īd (w. 702 H) mengatakan; *penjelasan tentang sebab turunnya ayat merupakan metode/cara yang kuat dalam memahami makna-makna Al-Qur'an (bayānu sabab al-nuzūl tarīqun qawīyun fī fahmi ma'ānī al-Qur'ān)*,<sup>44</sup> Kedua, Ibn Taimīyah Al-Ḥarrānī (w. 728 H); mengetahui *sabab al-nuzūl* bisa membantu dalam memahami suatu ayat, karena mengetahui sebab menghasilkan ilmu atau pengetahuan yang disebabkan (akibat) (*ma'rifaḥ sabab al-nuzūl yuḥnu 'alā fahmi*

<sup>40</sup> Kitab ini telah disyarahkan oleh beberapa ulama setelah wafatnya al-Syāfi'ī (w. 204 H/820 M), meskipun harus diakui bahwa kitab-kitab syarah itu hanya ada dalam catatan sejarah. Di antara ulama yang mensyarah kitab *al-Risālah* adalah Abū Bakar Muḥammad bin 'Abdullāh al-Ṣairafī (w. 330 H), Abū al-Walīd Ḥassān bin Muḥammad al-Nīsābūrī (w. 349 H), Muḥammad bin 'Alī al-Qaffāl al-Kabīr al-Syāsyī (w. 365 H). Lihat Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *Uṣūl al-Fiqh: Tārīkhuhu wa Rijālūh* (Kairo: Dār al-Salām, cet-I, 1431 H/2010 M), hlm. 55. Menurut Syi'ah Imāmīyah, orang yang pertama kali menulis ushul fiqh adalah Muḥammad al-Bāqir bin 'Alī Zain al-'Ābidīn (w. 114 H), kemudian Abū 'Abdullāh Ja'far al-Ṣādiq (w. 148 H). Namun pendapat ini tidak benar karena yang dimaksud oleh kelompok Syi'ah adalah metode pengambilan hukum (*manāḥij al-istinbāt wa ṭuruq al-istidlāl*). Padahal metode pengambilan dan penetapan hukum sudah ada sejak masa sahabat. Semua ahli sejarah sepakat bahwa yang pertama kali meletakkan dan membuat metode pembuatan hukum secara sistematis adalah al-Syāfi'ī.

<sup>41</sup> Masalah-masalah ini banyak didiskusikan dalam literatur-literatur ilmu ushul fiqh. lihat 'Abdul Wahhāb Khallāf, *Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islāmīyah, cet-VIII, 1388 H/1968 M). Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn (w. 1421 H), *Syarḥ al-Uṣūl min 'Ilm al-Uṣūl*, ditahqīq oleh Abū 'Abdur Raḥmān 'Ādil bin Sa'ad (Beirut: al-Kitāb al-'Ālamī li al-Nasyr, 1427 H/2006).

<sup>42</sup>Lihat Nasr Hamid Abu Zayd, *Al-Imām Al-Syāfi'ī Wa Ta'sīs Al-Aidulūjīyah Al-Wasaṭīyah* (Kairo: Sina li al-Nasyr, 1992), demikian juga dalam bab kedua dari buku *Al-Taḥkīr Fī Zamān Al-Taḥkīr*, dengan topik *Musykilāt Al-Baḥṣ Fī Al-Turās: Al-Imām Al-Syāfi'ī Baina Al-Qadāsah Wa Al-Basyarīyah* (Kairo: Sina li al-Nasyr, 1995). Kedua bagian buku ini telah diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyyin dengan judul *Imam Syafi'i: Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme* (Yogyakarta: LKiS, cet-I, 1997).

<sup>43</sup>Abū 'Abdillāh Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ditahqīq oleh Muḥammad Abū al-Faḍal Ibrāhīm, j-I (Kairo: Dār al-Turās, t.th), 22.

<sup>44</sup> Al-Suyūṭī, *al-Itqān*, hlm. 48. al-Zarqānī, *Manāḥil al-'Irfān*, hlm. 91. Nūriddīn 'Itr, *'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 47. al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣfī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 76.

*al-āyat, fainna al-ilma bi al-sabab yūriṣu al-‘ilma bi al-musabbab*).<sup>45</sup> karena dengannya dapat diketahui konteks ayat guna kejelasan maknanya.

Dalam konteks sekarang, untuk mengetahui *asbāb al-nuzūl* suatu ayat diperlukan literatur atau kitab-kitab yang menulis tentang hal tersebut. Sejauh pengamatan penulis, ada dua kitab yang sering dirujuk untuk mengetahui *asbāb al-nuzūl* yaitu *Asbāb Nuzūl Al-Qur’ān* karya Abū al-Ḥasan ‘Alī Al-Wāḥidī (w. 468 H) dan *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl* karya Al-Suyūṭī (w. 911 H). Selain kitab ini, dalam kitab-kitab tafsir juga bisa ditemukan sebab turunnya suatu ayat. Sebut saja misalnya *Jāmi’ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur’ān* karya Ibn Jarīr Al-Ṭabarī (w. 310 H), *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm* karya Ibn Kaṣīr Al-Dimasyqī (w. 774 H), *Al-Durr Al-Mansūr Fī Al-Tafsīr Al-Ma’sūr* karya Al-Suyūṭī (w. 911 H), atau dalam konteks Indonesia *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan lain-lain.

Kitab *Asbāb Al-Nuzūl* karya Al-Wāḥidī dan Al-Suyūṭī banyak mengandung riwayat yang lemah, bahkan lemah sekali (*da’if jiddan*). Kalau ditinjau dari perspektif *Ulumul Hadis*, terutama *kritik sanad* (*kritik eksternal, al-naqd al-khārijī*) maka banyak riwayat yang akan tertolak atau *mardūd*. Hal ini sangat penting karena riwayat itu menyangkut langsung dengan hadis, lebih-lebih Al-Qur’an tentu harus lebih berhati-hati dalam mengambil riwayat. Dalam kajian *sabab nuzūl*, ada beberapa masalah yang sering dibahas oleh pakar *Ulumul Qur’an* tentang masalah ini yaitu:

*Pertama*, Sebab *nuzul* lebih dari satu, sedangkan ayat yang diturunkan hanya satu. Contohnya adalah surat Al-Fātiḥah yang diturunkan pertama kali di Makkah kemudian di Madinah.<sup>46</sup> Demikian juga dengan surat Al-Iklāsh yang turun di Makkah sebagai bantahan terhadap kaum kafir Quraisy, dan terhadap *Ahlul Kitab* di Madinah.<sup>47</sup> *Kedua*, Ayat yang turun lebih dari satu tetapi sebabnya hanya satu. Contohnya adalah Q.S. Ali ‘Imrān [3]: 195,<sup>48</sup> dan Q.S. Al-Aḥzāb [33]: 35.<sup>49</sup> Ayat ini turun berkenaan dengan perkataan Ummu Salamah, *wahai*

---

<sup>45</sup> Al-Suyūṭī, *al-Itqān*, hlm. 48. al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irḥān*, hlm. 91. Nūruddīn ‘Itr, *‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm* (Damaskus: Maṭba’ah al-Ṣabāḥ, cet-I, 1414 H/1993 M), hlm. 47. al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣīf ‘Ulūm al-Qur’ān*, 76.

<sup>46</sup> Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, j-I, hlm. 29. Sebenarnya pendapat ini masih diperselisihkan di kalangan ulama.

<sup>47</sup> Al-Zarkasyī, *al-Burhān*, j-I, 30.

<sup>48</sup> Redaksi ayat itu adalah:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَوِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

<sup>49</sup> Redaksi ayat itu adalah:

Rasulullah, saya tidak mendengar sedikitpun Allah menyebut perempuan dalam hijrah.<sup>50</sup>Dengan demikian, memahami *asbāb al-nuzūl* sangat penting untuk melihat konteks pada masa pewahyuan.

## 12. *Nāsikh dan Mansūkh*

Ilmu ini sangat penting untuk mengetahui ayat-ayat yang telah dibatalkan hukumnya, sehingga dapat diketahui mana yang masih berlaku. Penulis sendiri tidak mengakui adanya naskh dalam Al-Qur'an karena semua ayat berfungsi sesuai dengan konteksnya masing-masing. Selain dibahas dalam *'Ulūm Al-Qur'ān, nāsikh-mansūkh* juga dibahas dalam literatur Ilmu Ushul Fiqh. Sebagai ilmu tentang metode *istinbāt* hukum, Ushul Fiqh sangat wajar membahas teori *naskh* supaya seseorang tidak salah dalam membuat dan menetapkan hukum.

“Suatu ketika, ‘Alī bin Abū Ṭālib (w. 40 H) lewat atau berjalan di hadapan seorang “ustaz” yang sedang bercerita atau memberi pengajian (seorang khatib yang memberi nasehat dengan kisah), lalu ‘Alī bertanya, apakah kamu mengetahui tentang *nāsikh* dan *mansūkh*?, “ustaz” itu menjawab, tidak. Maka ‘Alī berkata, kamu telah binasa/celaka dan membinasakan orang lain, “sesat dan menyesatkan” (*halakta wa ahlakta*)”.<sup>51</sup>Kisah tersebut dijadikan dalil oleh mayoritas ulama sebagai dorongan untuk mengetahui *nāsikh* dan *mansūkh* dalam studi Al-Qur'an atau tafsir. Studi tentang teori *naskh* sangat urgen, karena ia merupakan salah satu bagian dari kaidah tafsir. Tidak heran jika hampir semua literatur *'Ulūm al-Qur'ān* membahas masalah tersebut, bahkan ulama-ulama terdahulu telah menulis karya khusus yang memuat ayat-ayat *nāsikh* dan *mansūkh*.

Adapun literatur-literatur yang berbicara atau memuat tentang ayat-ayat *nāsikh* dan *mansūkh* antara lain;*Al-Nāsikh Wa Al-Mansūkh* karya Qatādah bin Diā'mah Al-Sadūsī (w. 117 H), *Al-Nāsikh Wa Al-Mansūkh* karya Al-Zuhrī (w. 124 H), *Al-Nāsikh Wa Al-Mansūkh Fī Al-Qur'ān Al-'Azīz Wa Mā Fīhi Min Al-Farā'id Wa Al-Sunan*, karya Abū 'Ubaid Al-Qāsim bin Sallām Al-Harawī (w. 224 H),*Al-Nāsikh Wa Al-Mansūkh Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Abū Ja'far Al-Nahās (w. 338 H), *Al-Idāh Li Nāsikh Al-Qur'ān Wa Mansūkhīh Wa Ma'rifaḥ Uṣūlihi Wa Ikhtilāf Al-Nās Fīhi* karya Abū Muḥammad Makkī bin Abū Ṭālib Al-Qaisī (w. 437 H), *Al-Nāsikh Wa Al-Mansūkh Fī Al-Qur'ān* karya 'Abdul Qāhir

---

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

<sup>50</sup> Al-Suyūṭī, *al-Itqān*, 56.

<sup>51</sup> Al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 367. Nūruddīn 'Itr, *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* (Damaskus: Maṭba'ah al-Ṣabāḥ, cet-I, 1414 H/1993 M), 131.

bin Tāhir Al-Bagdādī (w. 429 H), *Al-Nāsikh Wa Al-Mansūkh Fī Al-Qur’ān Al-Karīm* karya Ibn Ḥazm Al-Andalusī (w. 456 H), *Al-Nāsikh Wa Al-Mansūkh Fī Al-Qur’ān Al-Karīm* karya Ibn Al-‘Arabī Al-Mālikī (w. 543 H), *Nawāsikh Al-Qur’ān* karya Ibn Al-Jauzī (w. 597 H), *Ṣafwah Al-Rāsikh Fī ‘Ilm Mansūkh Wa Al-Nāsikh* karya Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad Al-Mauṣulī (w. 656 H), *Nāsikh Al-Qur’ān Al-‘Azīz Wa Mansūkhuhu* karya Ibn Al-Bārizī (w. 738 H), *Al-Naskh Fī Al-Qur’ān Al-Karīm* karya Muṣṭafā Zaid (Mesir, 1963 M), *Naẓarīyah Al-Naskh Fī Al-Syarā’i Al-Samāwīyah* karya Sya’bān Muḥammad Ismā’īl (Kairo, 1977 M), *Faḥ Al-Mannān Fī Naskh Al-Qur’ān* karya ‘Alī Ḥasan Al-‘Arīd (Mesir, 1973 M), dan lain-lain.

### 13. Ilmu Fikih atau hukum Islam.

Memahami ilmu fikih merupakan salah satu syarat yang sangat penting bagi seorang mufassir ketika membahas ayat-ayat hukum. Sebagai sebuah produk pemikiran dari seorang faqih dalam waktu dan tempat tertentu, fikih sangat fleksibel karena bisa diterapkan sesuai dengan konteks tertentu. Masing-masing ulama mazhab memiliki kitab-kitab fikih sesuai dengan pemikiran Imamnya, misalnya Abū Ḥanīfah (w. 150 H/767 M), Mālik (w. 179 H/795 M), Al-Syāfi’ī (w. 204 H/820 M), dan Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H/855 M). Namun perlu diketahui bahwa tidak selamanya pemikiran seorang imam diikuti oleh ulama-ulama dalam mazhabnya. Karena bermazhab secara *qaulī* (mengikuti pendapat seseorang apa adanya) harus diganti dengan bermazhab secara *manhajī* (mengikuti metode istinbat hukum seorang mujtahid tertentu).

Secara umum, sejarah pertumbuhan dan perkembangan hukum Islam dibagi menjadi lima periode;<sup>52</sup> *Pertama*, masa Nabi Muhammad (1-11 H/571-632 M), *Kedua*, masa *khulafā’ al-rāsyidīn*, Abu Bakar (11-13 H/632-634 M), ‘Umar (13-23 H/634-644 M), Usman (23-35 H/644-656 M), ‘Ali (35-40 H/656-661 M). *Ketiga*, masa perkembangan dan pembukuan. Periode ini muncul imam-imam mazhab dan imam-imam hadis. *Keempat*, masa kemunduran, berlangsung dari abad 10/11 M sampai abad 19 M. *Kelima*, masa pembaharuan dan kebangkitan. Sebenarnya ide pembaharuan sudah dimulai sejak abad ke-14 sampai sekarang, tokoh yang terkenal dalam hal ini adalah Ibn Taimīyah (1263-1328 M), Ibn Qayyim Al-Jauzīyah (1292-1356 M), Muḥammad bin ‘Abd Al-Wahhāb (1703-1787 M), Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897 M), Muḥammad ‘Abduh (1849-1905 M), Rasyīd Riḍā (1865-1935 M).

Dengan adanya ilmu fikih, ulama-ulama yang ahli dalam ilmu tersebut bisa mengembangkan tafsir yang bercorak fikih. Lebih-lebih dalam Al-Qur’an yang memiliki banyak ayat hukum. Dengan memahami ilmu fikih, seorang mufassir tidak akan salah dalam menjelaskan ayat Al-Qur’an. Bahkan dengan ilmu tersebut, seseorang bisa memberikan fatwa secara mandiri ataupun kolektif.

### 14. Memahami hadis-hadis Nabi yang terkait dengan ayat.

<sup>52</sup> Suparman Usman, *Hukum Islam: Asas-Asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia* (Jakarta: Gaya Media Pratama, cet-II, 1423 H/2002 M), 89-94.

Tidak diragukan lagi bahwa memahami hadis sebagai alat bantu untuk menafsirkan Al-Qur'an sangat penting. Ini disebabkan karena salah satu fungsi hadis adalah menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an itu sendiri.<sup>53</sup> Hadis yang merupakan evolusi dari konsep sunnah menjadi bagian yang integral dalam pemikiran Islam. Dalam konteks sekarang, hadis-hadis Nabi bisa dijumpai dalam berbagai macam literatur kitab hadis. Ketika seseorang menafsirkan Al-Qur'an, memilih hadis-hadis terkait atau yang sejalan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan sangat penting. Salah satu ciri matan hadis yang diterima oleh ulama adalah sejalan dengan Al-Qur'an, jika bertentangan maka hadis tersebut dipastikan tidak bersumber dari Nabi. Selain memahami makna hadis dengan baik, seorang mufassir juga memahami ilmu hadis *riwāyah* ataupun *dirāyah* dengan berbagai macam cabangnya.

### 15. Ilmu *Al-Mauhibah*.

Mauhibah berasal dari akar kata wahaba–yahabu–hibah/mauhibah, yang berarti pemberian dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan apapun. Ini merupakan sesuatu yang dianugerahkan Allah kepada seseorang sehingga menjadikannya berpotensi menjadi mufassir atau memahami ilmu agama secara umum. Ilmu mauhibah bermula dari upaya membersihkan hati, dan meluruskan akidah. Seseorang harus menghindari maksiat atau dosan kecil dan besar. Maksiat dan dosa bisa mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an dan hadis, bahkan terhadap hafalan. Al-Syāfi'ī (w. 204 H/820 M), pernah mengeluh atau melapor kepada Al-Wakī' (w. 198 H) tentang rendahnya kualitas hafalan. Lalu Al-Wakī' menyarankan supaya tidak melakukan dosa dan meninggalkan segala jenis maksiat, karena ilmu merupakan cahaya yang bersumber dari Allah. Bait sya'ir Al-Syāfi'ī kepada gurunya tersebut sangat terkenal dan dicatat oleh beberapa ulama-ulama setelahnya:

شكوت إلى وكيع سوء حفظي # فأرشدني إلى ترك المعاصي  
وأخبرني بأن العلم نور # ونور الله لا يهدي لعاصي<sup>54</sup>

Nampaknya, ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh calon mufassir yang dihimpun oleh Al-Suyūfī dan yang sependapat dengannya sangat rinci sehingga

<sup>53</sup>Hadis berfungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an atau dalam istilah ulama hadis dikenal dengan istilah *bayān*, yang terdiri dari tiga macam, yaitu *bayān taqrīr* atau *ta'kid*, *bayān tafsīr*, dan *bayān tasyrī'*. Maksud *bayān taqrīr* atau *ta'kid* adalah menegaskan kembali suatu ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, *bayān tafsīr* ialah menjelaskan ayat Al-Qur'an yang memiliki tiga bentuk penjelasan atau penjabaran, yaitu memerinci yang *global/tafsīl al-ijmāl*, membatasi kemutlakan ayat/*taqyīd muṭlaq*, dan mengkhususkan keumuman ayat/*takhsīs al-'āmm*. Sedangkan *bayān tasyrī'* maksudnya adalah fungsi hadis sebagai sumber ajaran atau hukum kedua setelah Al-Qur'an. Kedudukan hadis atau sunnah dan fungsinya secara panjang lebar dijelaskan dalam kitab-kitab usul fikih, dan literatur-literatur ilmu hadis, seperti Muḥammad 'Ajjāj Al-Khaṭīb, *Uṣūl Al-Hadīs: 'Ulūmuhu Wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M), 46-50. Muṣṭafā Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānātuhā Fī Al-Tasyrī' Al-Islāmī* (Mesir: Dār al-Qaumīyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, t.th). Kajian terhadap pemikiran al-Sibā'ī telah dilakukan oleh M. Erfan Soebahar dalam bukunya, *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah: Kritik Mushthafa al-Siba'i Terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam* (Jakarta: Kencana, cet-I, 2003).

<sup>54</sup> Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 163.

terkesan tidak ada yang sanggup menguasainya secara keseluruhan. Gagasan Al-Suyūfī disetujui oleh ulama-ulama belakangan, meskipun ada yang meringkasnya menjadi beberapa poin-poin tertentu. Penulis-penulis literatur ‘*Ulum Al-Qur’anyang* setuju dengan gagasan Al-Suyuti antara lain, Mannā’ Al-Qaṭṭān,<sup>55</sup> Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī,<sup>56</sup> AbdAl-Raḥmān bin Sulaimān Al-Rūmī,<sup>57</sup> M. Quraish Shihab,<sup>58</sup> dan lain-lain.

Dalam konteks sekarang, nampaknya ilmu-ilmu yang disebut di atas perlu direkonstruksi ulang atau ditambah dengan ilmu-ilmu yang berkembang pada masa modern, postmodern, dan era sekarang. Seorang mufassir juga harus memahami ilmu sosiologi, antropologi, fisika, kimia, biologi, dan ilmu sosial humaniora lainnya. Ilmu-ilmu ini sangat membantu dalam menjelaskan beberapa ayat Al-Qur’an yang akan ditafsirkan. Sebenarnya semua ilmu pengetahuan harus dipelajari karena masing-masing memiliki proporsi sendiri. Tetapi karena tidak mungkin satu orang menguasai berbagai macam bidang ilmu, maka “masyarakat akademik” perlu berdialog antar sesama dalam menjawab problematika kehidupan. Lebih-lebih dalam menafsirkan Al-Qur’an yang sangat kompleks karena ayat-ayat mengandung banyak aspek.

Nampaknya, disinilah pentingnya integrasi-interkoneksi (*takāmul al-‘ulūm wa izdiwāj al-ma’ārif*) yang dikemukakan oleh Amin Abdullah. Dia memetakan tiga bentuk ketersalingkaitan ilmu pengetahuan. Pertama, *single entity*; masing-masing bidang ilmu tidak mau mengenal dan berdialog satu sama lain, apalagi bekerja sama. Kedua, *isolated entity*; masing-masing bidang ilmu saling mengenal tetapi tidak mau bekerja sama atau berdialog. Ketiga, *integrated entities* (masing-masing bidang ilmu saling menyapa dan mau berdialog dan bekerja sama).<sup>59</sup> Dalam konteks sekarang, model terakhirlah yang bisa membantu menjawab problem kehidupan manusia. Seorang mufassir juga harus memahami perkembangan sains-teknologi supaya pemahamannya seseuai dengan semangat zaman.

---

<sup>55</sup> Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Riyadh: Mansyūrāt al-‘Aṣr al-Ḥadīṣ, 1393 H/1973 M), hlm. 331. Ia meringkas menjadi ilmu bahasa Arab, Nahw, Sharaf, Balagah (*Ma’ānī, Bayān, dan Badī*), Ilmu Qira’at, Ilmu Tauhid, Ilmu Ushul Fiqh, Ilmu Ushul Tafsir, *Asbān al-Nuzūl*, dan *Nāsikh-Mansūkh*.

<sup>56</sup> Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, hlm. 159. Ia meringkas menjadi tujuh ilmu yaitu, Ilmu Bahasa Arab dan kaedah-kaedahanya (Nahw, Sharaf, dan *Isyitiqāq*), Ilmu Balagah (*Ma’ānī, Bayān, dan Badī*), Ilmu Ushul Fiqh (*khāṣṣ, ‘āmm, mujmal, mufaṣṣal*, dan lain-lain), Ilmu Asbān al-Nuzūl, Nāsikh-Mansūkh, Ilmu Qira’at, dan Ilmu Mauhibah.

<sup>57</sup> ‘Abdurrahmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Dirāsāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm* (Riyadh-Al-Mamlakah ‘Arabīyah al-Sa’ūdīyah, cet-XIV, 1426 H/2005 M), hlm. 184-185. Secara umum, seorang mufassir harus mengetahui ilmu ushul tafsir, ilmu hadis *riwāyah* dan *dirāyah*, mengetahui ilmu ushuluddin/tauhid, dan mengetahui ilmu bahasa Arab serta cabang-cabangnya.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, cet-III, 1436 H/2015 M), hlm. 395-396.

<sup>59</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-III, 2012), 404-405.

## Kesimpulan

Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa ulama-ulama terdahulu sangat berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ini bisa dilihat beberapa syarat atau ilmu yang harus dikuasai oleh calon mufassir sebelum "menyelam" ke dalam samudera Al-Qur'an. Nampaknya kelima belas syarat-syarat di atas, sangat sulit dikuasai oleh seorang mufassir. Dalam konteks sekarang, syarat-syarat tersebut bisa dirujuk melalui kitab-kitab tafsir atau karya-karya terkait dengan ayat yang dibahas. Mufassir dalam pengertian seseorang yang memahami atau menafsirkan sebuah ayat atau beberapa ayat tidak merasa kesulitan untuk menghasilkan karya tafsir. Dalam konteks Indonesia, beberapa karya tafsir telah ditulis oleh orang-orang yang bergelut dalam studi Al-Qur'an.

Memahami ilmu-ilmu yang disyaratkan oleh Al-Suyūṭī dan ulama-ulama sebelumnya sangat penting ketika menafsirkan Al-Qur'an. Jika ilmu-ilmu tersebut tidak dipahami dengan baik, kemungkinan besar seseorang akan salah memahami ayat Al-Qur'an. Untuk melihat konteks yang mengitari turunnya ayat misalnya, mau tidak mau harus merujuk kepada literatur *asbāb al-nuzūl*. Karena ilmu tersebut membahas tentang konteks tempat dan kapan sebuah ayat diturunkan, baik secara mikro ataupun makro. Dalam konteks sekarang, perkembangan ilmu-ilmu sosial humaniora ataupun sains modern sangat penting digunakan. Perbedaan konteks antara ulama terdahulu dan sekarang, membuat Al-Qur'an semakin menarik untuk dikaji.

Meskipun cabang ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir cukup banyak, ia bisa merujuk kepada kitab-kitab tafsir sebelumnya. Karena inti daripada tafsir adalah memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing mufassir, maka tidak heran jika muncul beragam corak penafsiran. Diharapkan pada masa mendatang, banyak sarjana Muslim yang menjadi seorang penafsir yang bisa menjawab tantangan zaman yang terus mengalami perubahan dari masa ke masa.

## Daftar Pustaka

- 'Aitānī, Abd al-Raḥmān, *al-Mufīd fī 'Ilm al-Tajwīd 'alā Riwāyah Ḥafṣ 'an 'Āṣim Ibn Abī al-Najūd*, Beirut: Mu'assasah al-Rayyān, cet-I, 1414 H/1994 M.
- Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid, *Maḥmūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Markaz al-Ṣāqāfī al-Arabī, cet-V, 2008.
- 'Akk-Al, Khālid 'Abdur Raḥmān *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, edisi revisi, Beirut: Dār al-Nafā'is, cet-II, 1406 H/1986.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-II, 2011.
- Dahlan, Moh, *Abdullah Ahmed an-Naim: Epistemologi Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 2009.
- Faisān-Al, Su'ūd bin 'Abdullāh, *Ikhtilāf al-Mufasssīrīn: Asbābuhu wa Āsāruhu*, Riyāḍ: Dār Isybīliyyā, cet-I, 1418 H/1997 M.
- Ḥamad-al, Gānim Qaddūrī, *Abḥās fī 'Ilm al-Tajwīd*, 'Ammān: Dār 'Ammār li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1422 H/2002 M.

- Ibn al-‘Arabī, Abū Bakar Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Mu’āfirī, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur’ān al-Karīm*, ditaḥqīq oleh Zakariyā ‘Umairāt, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet-IV, 2010 M.
- Ibn al-Jauzī, Jamāluddīn Abū al-Faraj ‘Abdur Raḥmān bin ‘Alī, *Nawāsikh al-Qur’ān*, ditaḥqīq oleh Abū ‘Abdullāh al-‘Āmilī al-Salafī, Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, 1425 H/2004 M.
- Ibn Ḥazm, Abū Muḥammad ‘Alī bin Aḥmad bin Sa’id bin Ḥazm al-Andalusī, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur’ān al-Karīm*, ditaḥqīq oleh ‘Abdul Gaffār Sulaimān al-Bandārī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet-I, 1406 H/1986 M.
- \_\_\_\_\_ *al-Nubaḥ fī Uṣūl al-Fiqh al-Zāhiri*, ditaḥqīq oleh Muḥammad Ṣubḥī Ḥasan Hallāq, Beirut: Dār Ibn Ḥazm, cet-I, 1413 H/1993 M.
- Ismā’īl, Muḥammad Bakar, *Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo: Dār al-Manār, cet-I, 1411 H/1991 M.
- Itr, Nūruddīn, *Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*, Damaskus: Maṭba’ah al-Ṣabāḥ, cet-I, 1414 H/1993 M.
- Khallāf, ‘Abdul Wahhāb, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh*, Kairo: Maktabah al-Da’wah al-Islāmīyah, cet-VIII, 1388 H/1968 M.
- Muḥammad Ya’qūb, Tāhir Maḥmūd, *Asbāb al-Khaṭa’ fī al-Tafsīr: Dirāsah Ta’ṣīliyah*, al-Mamlakah al-Arabīyah al-Su’ūdīyah: Dār Ibn al-Jauzī, cet-I, 1425 H.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, cet-I, 2010.
- Murād Muṣṭafā, *Kaifa Tahfāz al-Qur’ān: Aḥkām Tilāwah al-Qur’ān, ‘Ulūm al-Qur’ān, Mawāqif li Ahl al-Qur’ān*, Kairo: Dār al-Fajr li al-Turās, cet-II, 1431 H/2010 M.
- Qāḍī-Al-, Abdul Fattāḥ, *Asbāb al-Nuzūl an al-Ṣaḥābah wa al-Mufasssīrīn*, Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’ wa al-Tarjamah, cet-IV, 1433 H/2012 M.
- Qaṭṭān-Al, Mannā’ Khalīl, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th. dan terbitan Riyadh: Mansyūrāt al-‘Aṣr al-Ḥadīṣ.
- Rāḡib al-Aṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad bin Mufaḍḍhal, *Mu’jam Mufradāt Alfāzh al-Qur’ān*, ditaḥqīq oleh Ṣafwān Adnān Dāwūdī, Damaskus: Dār al-Qalam, cet-IV, 1430 H/2009 M.
- Rūmī-Al, Fahd bin ‘Abdur Raḥmān bin Sulaimān, *Dirāsāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*, Riyadh-Al-Mamlakah ‘Arabīyah al-Sa’ūdīyah, cet-XIV, 1426 H/2005 M.
- Sabt, Khālīd bin Uṣmān, *Qawā’id al-Tafsīr: Jam’an wa Dirāsah*, KSA: Dār Ibn ‘Affān, 1421 H.
- Salama, Mohammad, *The Qur’an and Modern Arabic Literary Criticism: From Taha to Nasr*, London: Bloomsbury Academic, cet-I, 2018.
- Ṣāliḥ, Ṣubḥī, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, cet-XVII, 1988.
- Shiddieqy-Ash, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, cet-XI, 1987 M.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, cet-V, 1427 H/2006 M.
- \_\_\_\_\_ *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, cet-III, 1436 H/2015 M.

- Sulaimān, Muṣṭafā Muḥamamad, *al-Naskhfi al-Qur'ān al-Karīm wa al-Radd 'alā Munkirīh*, Mesir: Maṭba'ah al-Amānah, cet-I, 1411 H/1991 M.
- Suyūṭī-Al, Jalāluddīn Abū al-Faḍl Abdurrahmān bin Abū Bakar, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ditaḥqīq oleh Muḥammad Sālim Hāsyim, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-IV, 1433 H/2012 M.
- 'Usaimīn-Al, Muḥammad bin Ṣāliḥ, *Syarḥ al-Uṣūl min 'Ilm al-Uṣūl*, ditaḥqīq oleh Abū 'Abdur Raḥmān 'Ādil bin Sa'ad, Beirut: al-Kitāb al-'Ālamī li al-Nasyr, 1427 H/2006 M.
- Zamakhsyarī-Al, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin Umar, *al-Kasysyāf an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl*, J-VI, ditaḥqīq dan dita'liq oleh Ādil Aḥmad Abdul Maujūd dan Alī Muḥammad Mu'awwad, Riyāḍ: Maktabah al-Īdukān, cet-I, 1418 H/1997.
- Zarkasyī-Al, Abū Abdillāh Badruddīn Muḥammad bin Bahādir bin Abdullāh, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, ditaḥqīq oleh Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, Kairo: Dār al-Turās, t.th.
- \_\_\_\_\_ *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī Uṣūl al-Fiqh*, ditaḥqīq oleh Muḥammad bin Muḥammad Tāmir, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, cet-I, 1434 H/2013 M.